

MENGGAGAS MODEL PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU SMK ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Sutirman

Jurusan Pendidikan Administrasi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualitas guru dapat dilihat dari penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil uji kompetensi awal guru tahun 2012 menunjukkan tingkat kompetensi guru di Indonesia masih rendah dengan nilai tertinggi 55,1. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah pelatihan. Salah satu model pelatihan yang diduga tepat untuk meningkatkan kompetensi guru SMK Administrasi Perkantoran adalah model pelatihan berbasis kompetensi. Pelatihan berbasis kompetensi menempatkan peserta sebagai subyek belajar yang aktif dalam merencanakan pembelajarannya, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensinya.

Kata kunci: kompetensi, guru, pelatihan.

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia dibentuk melalui proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu membutuhkan guru-guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Profesi guru di Indonesia telah memiliki landasan hukum yang kuat dengan adanya UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP No.74 tahun 2008 tentang Guru. Dalam ketiga produk hukum tersebut, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal tersebut mengandung makna bahwa guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas. Sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, semua guru di Indonesia dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, termasuk guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran (KKAP).

Pendidikan kejuruan termasuk di dalamnya adalah SMK KKAP dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik untuk bekerja maupun untuk melanjutkan studi. Pendidikan kejuruan dapat mengembangkan manusia yang dapat dipasarkan dengan mengembangkan kemampuannya untuk menerapkan keterampilan yang melampaui kemanfaatannya sebagai suatu alat produksi. Pendidikan kejuruan adalah suatu cara untuk menguasai keterampilan dasar yang sangat esensial untuk suatu kompetisi yang adil di pasar kerja. Prosser menegaskan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika pengajarnya cukup berpengalaman dalam menerapkan kemampuan dan keterampilannya

dalam mengajar. Oleh karena itu, guru-guru SMK KKAP harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kualitas guru sebagai pendidik profesional merupakan syarat mutlak terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) menyatakan bahwa tidak ada pendidikan yang berkualitas tanpa kehadiran guru yang profesional. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesionalitasnya.

Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru SMK KKAP yang dilaksanakan selama ini adalah dalam bentuk pelatihan guru yang diselenggarakan oleh P4TK, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Meskipun telah dilaksanakan beberapa pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Hal itu terbukti dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 yang rata-rata nilai tertingginya hanya sebesar 55,1 dan rata-rata nilai terendah adalah 34,5 (Kompasiana, 17 Maret 2012).

Baedhowi (2009) dalam pidato pengukuhan guru besarnya, menyampaikan bahwa realita kompetensi guru pascasertifikasi belum menunjukkan adanya peningkatan seperti yang diharapkan. Hal ini menggambarkan bahwa program sertifikasi yang dilakukan melalui jalur PLPG maupun jalur lainnya belum efektif menjamin kualitas kompetensi guru di Indonesia.

Analisis dari BPSDMPK-PMP (2012:16) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh ceramah satu arah. Hasil analisis Soedijarto (2008:53) juga menunjukkan bahwa suasana dan proses pembelajaran masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal belum sampai pada proses yang diharapkan oleh Unesco melalui empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan guru melalui studi lanjut ternyata juga belum berdampak positif terhadap kinerja guru. Hasil penelitian Ipong Dekawati (2011) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan lanjut terhadap kinerja guru masih belum optimal karena pendidikan lanjut yang terlaksana banyak yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya, sehingga kurang berpengaruh langsung terhadap bidang studi yang diampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Namun demikian ternyata masih banyak guru yang penguasaan kompetensinya belum memenuhi standar yang ditentukan. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bentuk pelatihan, namun hasilnya belum efektif. Hal tersebut diduga karena program pelatihan yang diselenggarakan tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi guru. Belum adanya model pelatihan khusus yang bersifat operasional dan praktis untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru SMK KKAP merupakan salah satu masalah yang menyebabkan kurang efektifnya pelatihan guru yang dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Roesminingsih (2008) bahwa masih adanya guru yang tidak layak dan tidak sesuai harus mendapat perhatian melalui pendidikan lanjutan atau pendidikan dan

latihan. Dengan demikian, pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK KKAP merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru SMK Administrasi Perkantoran

Salah satu syarat wajib seorang guru adalah memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sanghi (2004:5) menyebut kompetensi sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang menunjukkan kinerja tinggi. Sedangkan Amankwah (2011) menuliskan bahwa kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan sikap untuk memfungsikan situasi profesional. Khusus di Indonesia dalam bidang pendidikan, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Pasal 3 Undang-Undang No.14 Tahun 2005). Menurut beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan profesional.

Dengan demikian, seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, memiliki keterampilan yang baik, serta mempunyai perilaku yang terpuji. Menurut Sanghi (2004:6), seseorang dianggap kompeten jika ia memenuhi syarat untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan standar yang ditentukan. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki kecerdasan secara kognitif atau psikomotor saja, tetapi harus memiliki akhlak yang baik, karena guru menjadi panutan bagi anak didik maupun bagi masyarakat.

Guru di Indonesia diharuskan menguasai empat kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Empat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No.14 th 2005).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

No.	Kompetensi Inti Guru
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Penguasaan kompetensi pedagogik oleh seorang guru menjadi syarat mutlak agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Penelitian Liakopoulou (2011) mengungkapkan beberapa keterampilan yang berkontribusi terhadap efektivitas guru yaitu keterampilan menerapkan model pembelajaran; keterampilan mengembangkan kurikulum dan buku teks sekolah; memahami peserta didik; menerapkan pengetahuan pedagogis; dan kerjasama dengan rekan kerja dan orang tua siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hasil penelitian tersebut juga mengakui bahwa pengetahuan pedagogis sebagai kualifikasi yang penting.

Pemahaman tentang landasan kependidikan merupakan suatu keharusan bagi seorang guru. Tanpa pemahaman yang baik terhadap hal tersebut maka mustahil guru dapat mengajar dengan baik. Demikian pula pemahaman tentang peserta didik, merupakan aspek kompetensi yang mendasar bagi seorang guru. Siswa merupakan subyek pembelajaran yang harus dikelola oleh guru. Secara otomatis guru harus memahami perkembangan siswa, baik secara psikologis maupun fisik agar dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat.

Guru juga harus memahami kurikulum yang berlaku dengan baik. Pemahaman yang baik terhadap kurikulum, menjadi acuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, diperlukan kemampuan merancang strategi pembelajaran dan penggunaan media yang tepat. Dengan demikian, penguasaan kompetensi pedagogik akan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan karakter guru sebagai individu. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi kepribadian guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Kepribadian

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, karena seorang guru harus dapat digugu dan ditiru oleh para siswa maupun oleh masyarakat. Kepribadian seorang guru dapat berdampak terhadap efektif tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru yang tidak jujur, tidak disiplin dan sifat negatif yang lain pasti akan menyebabkan

guru tersebut tidak berwibawa di depan siswa. Guru yang tidak berwibawa tidak akan dapat mengendalikan kelas dengan efektif.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial guru mata pelajaran di SMK/MAK adalah seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Sosial

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sebagai makhluk sosial, guru berkepentingan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Agar dapat berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat secara baik, seorang guru harus menguasai kompetensi sosial.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Kompetensi profesional menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 seperti tercantum pada tabel 4.

Tabel 4. Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMK/MAK pada Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti Guru
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Sparks (2002) menegaskan bahwa keahlian guru merupakan salah satu variabel paling penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Agar dapat menghasilkan lulusan yang cerdas dan terampil, seorang guru khususnya guru produktif SMK KKP sangat dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam baik secara teoritis maupun keterampilan. Untuk itu guru harus proaktif mengembangkan diri melalui kegiatan membaca, menulis, atau pelatihan.

Pengembangan Profesionalisme Guru SMK KKAP

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang dinamis. Berbagai pengetahuan dan teknologi tentang kependidikan senantiasa mengalami perkembangan. Demikian pula dengan perkembangan teknologi dalam bidang substansi mata pelajaran selalu mengalami perubahan yang pesat. Guru harus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan secara berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Kennedy (2005) mengidentifikasi sembilan model pengembangan profesi guru berkelanjutan yaitu *“training, award-bearing; deficit; cascade; standards-based; coaching/mentoring; community of practice; action research; dan transformative”*. Berdasarkan pendapat Kennedy tersebut, pelatihan (*training*) menjadi salah satu model yang lazim digunakan untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Smith & Gillespie (2007) membedakan dua model pengembangan profesi yaitu *traditional professional development* dan *job-embedded professional development*. Model tradisional berorientasi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mengajar guru secara individual serta mengenalkan model-model pembelajaran baru. Pelaksanaan model ini biasanya berupa pelatihan *off-site*. Sedangkan model *job-embedded profesional* lebih mengarah kepada upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dan membantu guru untuk mengatasi masalah khusus yang dihadapi. Pelaksanaan model ini lazimnya dalam bentuk *on-site*, yaitu di kelas tempat guru mengajar.

Pemberdayaan dan peningkatan mutu guru di Indonesia merupakan amanat undang-undang. Salah satu pasal dalam UU No.14 tahun 2005 menyebutkan:

Bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Selain itu, sesuai dengan PP N.74 tahun 2008, guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan. Program pengembangan profesi guru berkelanjutan dapat dilakukan melalui:

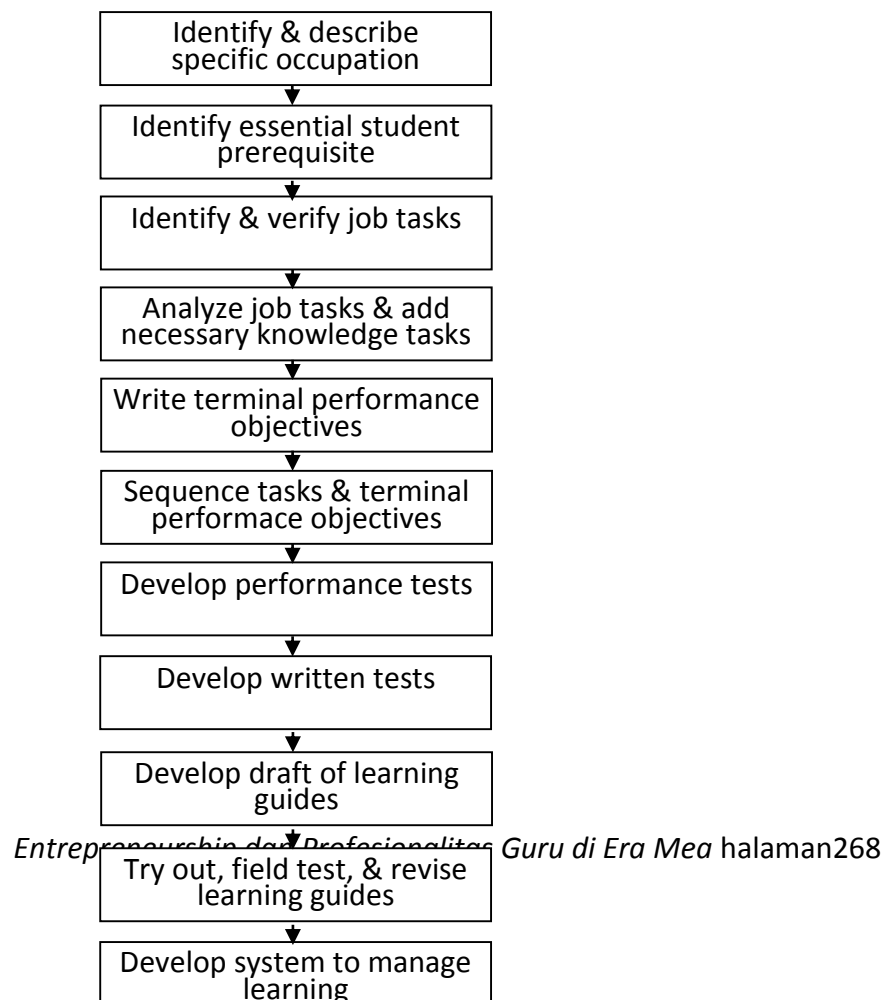
- a. kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru;
- b. pendidikan dan pelatihan;
- c. pemagangan;
- d. publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif;
- e. karya inovatif;
- f. presentasi pada forum ilmiah;
- g. publikasi buku teks pelajaran yang lolos penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan;
- h. publikasi buku pengayaan;
- i. publikasi buku pedoman guru;
- j. publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus; dan/atau penghargaan atas prestasi atau dedikasi sebagai guru yang diberikan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah (ayat 2).

Berdasarkan beberapa pendapat dan ketentuan peraturan di atas diketahui bahwa pendidikan dan pelatihan (*training*) merupakan salah satu bentuk pengembangan profesi guru berkelanjutan. Hal tersebut dipertegas kembali melalui kebijakan pengembangan profesi guru yang dikeluarkan oleh BPSDMPK-PMP (2012:19) yang menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat. Program diklat dapat dilakukan dalam bentuk *inhouse training*, magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan khusus, kursus singkat, dan pembinaan internal oleh sekolah.

Model Pelatihan Berbasis Kompetensi

Konsep pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*) berfokus pada apa yang dapat dilakukan peserta sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Putu Sudira (2009) menilai bahwa pelatihan berbasis kompetensi menempatkan peserta sebagai subyek belajar yang aktif dalam merencanakan pembelajarannya, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Mucahy (2000) menegaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi merupakan model pendidikan dan pelatihan yang koheren dan bersifat universal. Hal itu menggambarkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi merupakan suatu model yang pelaksanaannya terintegrasi dan dapat diterapkan untuk berbagai bidang.

Blank (1982:26) menggambarkan tahap-tahap pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi menjadi 12 tahap. Keduabelas tahap pelatihan berbasis kompetensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, serta implementasi dan evaluasi. Tahap analisis meliputi tahap satu sampai dengan empat. Tahap desain meliputi tahap lima dan enam. Tahap pengembangan mencakup tahap tujuh sampai dengan sebelas. Sedangkan yang terakhir adalah tahap implementasi dan evaluasi program pelatihan.



Gambar 1. Duabelas tahap *Competency Based Training* (Blank, 1982:26)

CBT harus dilaksanakan dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan diarahkan pada penguasaan kompetensi kerja, sehingga tujuan pembelajaran harus spesifik. Proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan individual dengan metode yang aktif, kontekstual dan praktik. Pengajar berperan sebagai fasilitator dengan memberikan umpan balik secara langsung pada saat dibutuhkan oleh siswa. Modul menjadi media yang penting untuk memandu siswa dalam belajar. Untuk mengetahui penguasaan kompetensi oleh siswa, maka penilaian menggunakan acuan patokan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat segera di ketahui. Menurut Putu Sudira (2009) pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Terpusat pada peserta;
- 2) Berfokus pada penguasaan kompetensi;
- 3) Tujuan pembelajaran spesifik;
- 4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja;
- 5) Pembelajaran lebih bersifat individual;
- 6) Interaksi menggunakan multi metode: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual;
- 7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator;
- 8) Berorientasi pada kebutuhan individu;
- 9) Umpan balik langsung;
- 10) Menggunakan modul;
- 11) Belajar di lapangan (praktek);
- 12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka pelatihan berbasis kompetensi sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian pelatihan berbasis kompetensi sangat cocok diterapkan pada program pelatihan yang pesertanya orang dewasa.

Selain prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Putu Sudira di atas, Mucahy (2000) mengidentifikasi empat karakteristik pelatihan berbasis kompetensi. Karakteristik pelatihan berbasis kompetensi menurut Mucahy tersebut adalah: 1) *outcomes* pelatihan ditentukan secara khusus; 2) lembaga atau industri terlibat dalam mendefinisikan hasil pelatihan; 3) hasil pelatihan menggambarkan penguasaan terhadap standar kompetensi; dan 4) program pelatihan didasarkan pada standar kompetensi lembaga atau industri. Pendapat Mucahy tersebut menegaskan bahwa program pelatihan berbasis kompetensi harus didasarkan kepada hasil analisis kebutuhan lembaga. Hasil pelatihan harus bermakna bagi peningkatan kompetensi peserta sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara lebih jelas McAleavy, G. & Mcaleer, J. (2006:22) menyatakan bahwa model pelatihan berbasis kompetensi bagi guru didasarkan pada asumsi bahwa guru-guru yang bekerja di sekolah memiliki rentang keterampilan dan sikap yang berbeda, sehingga kemajuan

kompetensi profesional guru juga berbeda. Oleh karena itu, program pelatihan yang diberikan kepada guru harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan standar kompetensi yang menjadi tugasnya. Pelatihan guru tidak boleh diberikan secara general kepada semua guru tanpa memperhatikan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan tugas pokoknya.

Kesimpulan

Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru adalah melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat). Program pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk *inhouse training*, magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan khusus, kursus singkat, dan pembinaan internal oleh sekolah. Salah satu model pelatihan yang dikembangkan dalam bidang pendidikan kejuruan adalah model pelatihan berbasis kompetensi. Administrasi Perkantoran merupakan salah satu kompetensi keahlian yang ada di sekolah kejuruan. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis kompetensi dapat menjadi alternatif model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- BPSDMP dan PMP. (2012). *Kebijakan pengembangan profesi guru: materi pendidikan dan pelatihan profesi guru tahun 2012*. BPSDMP dan PMP Kemdikbud: Jakarta.
- Baedhowi. (Nopember 2009). *Tantangan profesionalisme guru pada era sertifikasi guru*. Makalah disajikan pada pidato pengukuhan guru besar manajemen sumber daya manusia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Blank, W. E. (1982). *Handbook for developing competency-based training program*. Prentice-Hall Inc.: Englewood Cliffs, New Jersey.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Pemerintah RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74, Tahun 2008, tentang Guru*
- Depdiknas. (2007.) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Amankwah, E. (2011). Relevance of Competency Based Training in Polytechnic Education for National Development [versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 2, 7.
- Ipong Dekawati. (2011). Manajemen pengembangan guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXX, 2.
- Kennedy, A.. (2005). Models of continuing professional development: a framework for analysis [versi elektronik]. *Journal of In-service Education*, 31, 2.
- Liakopoulou, M. (2011). The professional competence of teachers: which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness? [versi elektronik]. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1, 21.
- McAleavy, G. & Mcaleer, J. (2006). Competence-based training [versi elektronik]. *British Journal of In-Service Education*. Diunduh dari <http://www.tandfonline.com/loi/rjie18>, tgl 09 November 2012.
- Mulcahy, D. (2000). Turning the contradictions of competence: competency-based training and beyond. *Journal of Vocational Education & Training*, [versi elektronik], 52:2, 259-280

- Prosser, C. A. & Quigley T. H. (1950). *Vocational education in a democracy (Rev.ed)*. American Technical Society: Chicago.
- Putu Sudira. (2009). *Tujuh prinsip dasar pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi*. Diunduh dari <http://blog.uny.ac.id/putupanji/tujuh-prinsip-cbt/>, 15 Desember 2012.
- Roesminingsih. (2008). Model pelatihan berbasis kelompok kerja guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun perangkat penilaian berbasis kelas. *Jurnal ISJD PDII LIPI*, 2, 2, 1-13.
- Sanghi, S. (2004). *The handbook of competency mapping: understanding, designing and implementing competency model in organization*. New Delhi: Response Books A division of Sage Publications India Pvt. Ltd.
- Smith, C., at al. (2003). *How teachers change: a study of professional development in adult education*. National Center for the study of adult learning and literacy, Harvard Graduate School of Education: Nicholas House, Appian Way Cambridge.
- Smith, Cristine & Gillespie, Marilyn. (2007). *Research on professional development and teacher change: implication for adult basic education*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2012, dari dari <http://www.ed.gov/teachers/tools/initiative/factsheet.pdf>
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Sparks, D. (2002). *Designing powerfull professional development for teacher and principles*. Diambil pada tanggal 10 September 2012 dari www.nsd.org/sparksbook.html.